

PERILAKU *SEXTING* PADA REMAJA DI MA “X” BULUKUMBA DI MASA PANDEMI COVID-19

Arfiani¹, Jusni^{*}, Husnul Khatima¹, Nadiatul Khaera¹

¹Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

*Corresponding author: Telp: +6285256904894, Email: unhy.ijazn@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang, mempunyai penduduk berusia remaja yang cukup besar. *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 mengemukakan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014. Namun Salah satu perkembangan revolusi industri 4.0 merupakan sebuah lompatan besar di sektor teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi di kalangan remaja selama pandemi *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* penggunaan *Smartphone* yang cukup meningkat sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja, dimana remaja juga berpartisipasi dalam perilaku *Sexting* sehingga menyebabkan kekhawatiran diberbagai kalangan. *Sexting* juga digunakan untuk memberikan kepuasan hasrat seseorang dalam berhubungan *Long Distance Relationship* (LDR) misalnya ketika jarang bertemu orang yang LDR biasanya tetap bisa memberi kepuasan seksual kepada pasangannya dengan cara *sexting*. Istilah *sexting* mengacu pada pengiriman dan penerimaan gambar secara seksual melalui beberapa bentuk pesan *virtual* yang dimana seseorang mengirimkan pesan atau materi berupa gambar dan video secara elektronik terutama melalui *smartphone*, internet dan media elektronik lainnya (Andrea 2017). Dengan semakin meningkatnya jumlah remaja dan diikuti permasalahan remaja yang sangat kompleks, terutama yang paling menonjol adalah masalah perilaku seks remaja, yang merupakan awal terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi remaja, maka peneliti tertarik melakukan penelitian perilaku *sexting* pada remaja di MA “X” Bulukumba di masa pandemi *COVID-19*. Pemilihan lokasi ini karena berdasarkan informasi yang diperoleh saat studi pendahuluan, bahwa perilaku seks remaja di MA “X” ini cukup mengkhawatirkan. Hasil Berdasarkan hasil penelitian bahwa didapatkan dari 35 responden yang berperilaku *sexting* lebih tinggi yaitu 26 (74,3%) responden dibandingkan yang tidak berperilaku *sexting* sebanyak 9 (25,7%). Hasil uji ini sejalan dengan beberapa teori dimana perilaku *sexting* dapat disebabkan karena berbagai faktor antara lain adalah perkembangan teknologi dimana masalah *sexting* muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi digital yang bercampur dengan hormon remaja yang bergejolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 74,3% perilaku *sexting*.

Kata kunci: Remaja, Smartphone, Perilaku, Sexting, COVID-19

ABSTRACT

Indonesia as a developing country has a fairly large population of teenagers. The World Health Organization (WHO) in 2014 stated that adolescents are residents in the age range of 10-19 years. Meanwhile, according to the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 25 of 2014. However, one of the developments of the industrial revolution 4.0 is a big leap in the information and communication technology sector. The development of technology among teenagers during the Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pandemic, the use of Smartphones has increased enough so that it can affect the behavior of teenagers, where

teenagers also participate in sexting behavior, causing concern in various circles. Sexting is also used to satisfy a person's desires in a Long Distance Relationship (LDR), for example when they rarely meet people who are LDR, usually they can still provide sexual satisfaction to their partners by sexting. The term sexting refers to the sending and receiving of images sexually through several forms of virtual messages in which a person sends messages or materials in the form of images and videos electronically, especially through smartphones, the internet and other electronic media (Andrea 2017). With the increasing number of adolescents and followed by very complex adolescent problems, especially the most prominent is the problem of adolescent sex behavior, which is the beginning of adolescent reproductive health problems, researchers are interested in conducting research on sexting behavior in adolescents in MA "X" Bulukumba during the pandemic. COVID-19. This location was chosen because it was based on information obtained during the preliminary study, that the sexual behavior of teenagers in MA "X" is quite worrying. Results Based on the results of the study, it was found that from 35 respondents who had sexting behavior, 26 (74.3%) respondents were higher than those who did not behave in sexting as many as 9 (25.7%). The results of this test are in line with several theories where sexting behavior can be caused by various factors, including technological developments where sexting problems arise along with technological developments and digital communication mixed with volatile adolescent hormones. The results of this study indicate that there are 74.3% of sexting behavior.

Keywords: Teenagers, Smartphone, Sexting; Behavior, COVID-19

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang, mempunyai penduduk berusia remaja yang cukup besar. *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 mengemukakan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Kemenkes 2015).

Namun Salah satu perkembangan revolusi industri 4.0 merupakan sebuah lompatan besar di sektor teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi di kalangan remaja selama pandemi *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* penggunaan *Smartphone* yang cukup meningkat, karena Pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam

masa darurat penyebaran *COVID-19*, sehingga mengharuskan remaja belajar dalam jaringan (daring).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Jika dilihat dari segi kematangan biologis dan seksual, remaja sedang menunjukkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks. Dilihat dari segi perkembangan kejiwaan, remaja sedang berkembang dari sifat anak-anak menjadi dewasa (Purwatiningsih dkk 2010). Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormon merupakan pemicu masalah kesehatan remaja karena timbulnya dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (kespro), termasuk perilaku seksual remaja salah satunya adalah *sexting* (Kusumaryani Merry 2017).

Naiknya angka penggunaan *Smartphone* dan Internet selama pandemi *COVID-19* mencapai hingga dua kali lipat dibandingkan dengan negara lain. Seperti China angka 4,3%. Tak hanya pada dewasa 14,5%, remaja juga mengalami peningkatan dalam penggunaan internet selama masa pandemi *COVID-19*. Sehingga meningkat mencapai 19,3%, Penggunaan internet yang meningkat pun tak hanya pada sisi produktivitas atau edukasi, melainkan untuk membuka media sosial diantaranya WhatsApp, Instagram, Facebook, Telegram, Line dan aplikasi lainnya. Peningkatan yang cepat menuntut penyesuaian perilaku remaja tetapi umumnya penyesuaian perilaku tidak dapat mengikuti cepatnya pertumbuhan. Matangnya fungsi-fungsi seksual pada remaja, akan menimbulkan dorongan dan keinginan untuk pemuasan seksual. Munculnya *smartphone* yang menyediakan kebebasan bermedia sosial dan *provider* yang menyediakan murah layanan media sosial, jelas mengakibatkan remaja melupakan batasan-batasan pergaulan yang seharusnya mereka ketahui (Hanjani 2013).

Istilah *sexting* mengacu pada pengiriman dan penerimaan gambar secara seksual melalui beberapa bentuk pesan *virtual* yang dimana seseorang mengirimkan pesan atau materi berupa gambar dan video secara elektronik terutama melalui *smartphone*, internet dan media elektronik lainnya (Anastassiou 2017). Meskipun *sexting* dipandang sebagai hal biasa untuk usia remaja, namun hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, dimana remaja juga berpartisipasi dalam perilaku ini sehingga menyebabkan kekhawatiran diberbagai kalangan. *Sexting* juga digunakan untuk memberikan kepuasan hasrat seseorang dalam berhubungan *Long Distance Relationship* (LDR) misalnya ketika jarang bertemu orang yang LDR biasanya tetap bisa memberi kepuasan seksual kepada pasangannya dengan cara *sexting*. Berdasarkan hasil penelitian Mirnawati Jufri (2019) tentang

perilaku *sexting* pada remaja dikota Makassar memperlihatkan hasil 90,1% remaja sudah terpapar perilaku *sexting*. Sedangkan di Indonesia sendiri pelanggaran *sexting* masuk dalam UU Pornografi pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menyebarluaskan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjual belikan, menyewakan, atau menyediakan gambar yang berhubungan dengan telanjang, mempertunjukkan alat kelamin, atau aktivitas seksual baik yang normal maupun menyimpang. Pelaku bisa terkena jeratan pidana penjara paling singkat 6 bulan dan paling lama 12 tahun atau pidana denda paling sedikit 250 juta rupiah.

Dengan semakin meningkatnya jumlah remaja dan diikuti permasalahan remaja yang sangat kompleks, terutama yang paling menonjol adalah masalah perilaku seks remaja, yang merupakan awal terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi remaja, maka peneliti tertarik melakukan penelitian perilaku *sexting* pada remaja di MA "X" Bulukumba di masa pandemi *COVID-19*. Pemilihan lokasi ini karena berdasarkan informasi yang diperoleh saat studi pendahuluan, bahwa perilaku seks remaja di MA "X" ini cukup mengkhawatirkan.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif (Kasmiran, 2011). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoadmojo, 2012). Peneliti telah menentukan kriteria untuk menentukan sampel yang akan diteliti meliputi kriteria inklusi yaitu remaja MA "X" Bulukumba yang memiliki

smartphone. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 35 responden.

Langkah pertama dilakukan peneliti adalah meminta izin secara administrasi pada kepala sekolah untuk melakukan penelitian dan pengambilan data awal. Proses memerlukan waktu kurang lebih 1 minggu. Kemudian peneliti membagikan kuesioner melalui *google form* pada siswa MA "X" Bulukumba dan menjelaskan maksud dan tujuan pengumpulan data dan cara pengumpulan data dengan cara angket karena dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya memikirkan kepentingan sendiri, tetapi harus mempertimbangkan faktor-faktor yang ada pada diri responden, serta menjelaskan tata cara pengisian kuesioner

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai korelasi penggunaan *smartphone* terhadap perilaku *sexting* pada remaja di MA "X" Bulukumba dengan jumlah responden 35 yaitu siswa yang memiliki *smartphone*, adapun distribusi frekuensi karakteristik responden dan penggunaan *smartphone*, perilaku *sexting* serta korelasi antara penggunaan *smartphone* terhadap perilaku *sexting* pada remaja di MA "X" Bulukumba sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Analisis karakteristik responden dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi data responden. Data responden terdiri umur, jenis kelamin.

a. Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Menurut Umur Responden Di MA "X" Bulukumba

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	> 16 tahun	18	51,4
2	≤ 16 tahun	17	48,6
	Total	35	100

Sumber Data : Primer MA "X" Bulukumba

Dari Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 35 responden ternyata responden usia >16 tahun sebanyak 18 (51,4%), sedangkan usia ≤16 tahun lebih sedikit yaitu 17 (48,6%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin Respondendi MA "X" Bulukumba

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	13	37,1
2	Perempuan	22	62,9
	Total	35	100

Sumber Data : Primer MA "X" Bulukumba

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 35 responden diperoleh responden jenis kelamin laki-laki lebih sedikit yaitu 13 (37,1%) dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 (62,9%).

2. Perilaku *Sexting*

Tabel 3. Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku *Sexting*

No	Perilaku <i>Sexting</i>	Jumlah	Persentase
1	Ya	26	74,3
2	Tidak	9	25,7
	Total	35	100

Sumber Data : Primer MA "X" Bulukumba

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 35 responden, menunjukkan bahwa yang berperilaku *sexting* lebih tinggi yaitu 26 (74,3%) responden dibandingkan yang tidak berperilaku *sexting* sebanyak 9 (25,7%).

PEMBAHASAN

Menurut teori *sexting* merupakan pengiriman dan penerimaan gambar sugestif dan eksplisit. Dimana terjadi pertukaran dan penyebaran gambar seksual dari satu ponsel ke ponsel lain. Termasuk memposting di internet

gambar yang ditayangkan secara seksual (Rayeed, 2016). Sedangkan Perilaku *sexting* menurut Anastassiou (2017) merupakan salah satu perilaku negatif yang dilakukan remaja, dimana remaja memamerkan tubuhnya (aurat) secara eksplisit baik semi telanjang maupun telanjang dengan memotret atau dalam bentuk video dan mengirimkannya ke orang lain melalui *smartphone*. Pada hasil penelitian didapatkan dari 35 responden yang berperilaku *sexting* lebih tinggi yaitu 26 (74,3%) responden dibandingkan yang tidak berperilaku *sexting* sebanyak 9 (25,7%). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mirnawati Jufri (2019) tentang perilaku *sexting* pada remaja dikota Makassar memperlihatkan hasil 90,1% remaja sudah terpapar perilaku *sexting*.

Perilaku *sexting* dapat disebabkan karena berbagai faktor antara lain adalah perkembangan teknologi dimana masalah *sexting* muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi digital yang bercampur dengan hormon remaja yang bergejolak (Rayeed 2017), sehingga menurut Melissa dkk (2016) perkembangan teknologi dapat membuat remaja yang lebih sering menggunakan ponsel lebih mungkin untuk menerima gambar seksual, dan dimana pada masa pandemi *COVID-19* ini remaja dianjurkan untuk melalui online sesuai Surat Edaran Nomor 15 ini untuk meningkatkan Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam masa Darurat *Corona virus Disease (COVID-19)*.

Menurut Williams & Sawyer (2011) *smartphone* adalah telepon seluler dengan mikroprosesor, memori, layar dan modem bawaan. Salah satu dampak negatif *smartphone* dalam dunia pendidikan adalah dapat merubah perilaku seseorang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak yang menggunakan *smartphone* dalam kategori negatif maka akan semakin banyak

yang berperilaku *sexting*. Hasil ini dapat diperkuat dengan karakteristik responden dimana menurut Prather dan vandiver (2014). Insiden lebih tinggi terjadi pada remaja khususnya perempuan dalam mengirim gambar diri mereka sendiri serta menerima gambar *sexting*. Dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa responden jenis kelamin laki-laki lebih sedikit yaitu 13 (37,1%) dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 (62,9%). Masa remaja adalah masa percobaan, pembuktian dan masa pencarian identitas diri. Rasa penasaran dan ingin mencoba sesuatu hal yang baru adalah hal yang wajar mereka rasakan. Pengetahuan yang masih kurang, rasa penasaran yang tinggi, masa percobaan, pembuktian dan pencarian identitas diri menjadikan remaja sebagai kelompok masyarakat yang beresiko terhadap perilaku negatif dari perkembangan teknologi, salah satunya adalah perilaku *sexting* yang menjadi trend baru dikalangan remaja saat ini (Walker dkk 2013). Sedangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan teori yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi atau penggunaan *smartphone* selama masa pandemi *COVID-19* berperan dan ada korelasi terhadap perilaku *sexting* pada remaja karena semakin banyak yang menggunakan *smartphone* dalam kategori negatif maka akan semakin banyak yang berperilaku *sexting*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa didapatkan dari 35 responden yang berperilaku *sexting* lebih tinggi yaitu 26 (74,3%) responden dibandingkan yang tidak berperilaku *sexting* sebanyak 9 (25,7%). Hasil uji ini sejalan dengan beberapa teori dimana perilaku *sexting* dapat disebabkan karena berbagai faktor antara lain adalah perkembangan teknologi dimana masalah *sexting* muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi digital yang

bercampur dengan hormon remaja yang bergejolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 74,3% perilaku *sexting*.

Ucapan Terima Kasih

Kesuksesan penelitian ini sangat terbantu oleh peran yayasan Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba sebagai sumber pendanaan dan MA "X" Bulukumba sebagai mitra antara peneliti dengan instansi berjalan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastassiou, Andrea. 2017. *Sexting and Young People: A Review of the Qualitative Literature*. Volume 22, Number 8, Article 9, 2231-2239. <http://nsuworks.nova.edu/tqr/vol22/iss8/9>. Akses 28 Mei 2022
- Hanjani, Febyuka. (2013). *Peningkatan Kebutuhan akan Media Sosial pada Remaja*. Personal Growth, Conseling and Development Center.
- Jufri, Mirnawati (2019). *Perilaku Sexting pada Remaja di Kota Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13706/> Akses 24 Mei 2022
- Kusmiran, E, (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*, Jakarta: Salemba Medika
- Kusumaryani, Merry (2017). *Psikologi kepribadian, edisi revisi*, Malang: UNM Press
- Kemendes, (2015). <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2015.pdf>
- Melissa R., McNeil, Dale E & Binder, Rene'e L. 2016. Minors and *Sexting*: Legal Implications. *J Am Acad Psychiatry Law* 44:73-81. Volume 44, Number 1. <http://jaap1/44/1/73.full> Akses 28 Mei 2022.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prather, Kathy & Vandiver, Donna M. 2014. *Sexting among Teenagers in the United States: A Retrospective Analysis of Identifying Motivating Factors, Potential Targets, and the Role of a Capable Guardian*. *International Journal of Cyber Criminology (IJCC)* ISSN: 0974 – 2891. Vol 8 (1)
- Purwatiningsih, S., Furi, S.N.Y. (2010). *Permisivitas Remaja dan Peran Sosial dalam Perilaku Seksual di Indonesia dalam Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerja sama Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Walker, Shelley dkk. 2013. *Sexting: Young Women's and Men's Views on Its Nature and Origins*. *Journal of Adolescent Health*.
- Williams, BK. & Sawyer, SC. (2011). *Using Information Technology : A Practical Introduction to Computers and Communications*.Ed. 9. The me Graw-Hill Companies Inc, New York.